# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Kemandirian Anak Pra Sekolah

### 1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata *idependence* yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Kemandirian adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Kemandirian bersifat fisik misalnya mandi dan memakai baju sendiri. Kemandirian yang bersifat psikologis misalnya mampu mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas keputusan yang di ambil, serta sikap-sikap lain yang mengacu pada keberanian seseorang untuk menentukan pilihannya sendiri.[28]

Secara fitrah setiap bayi memiliki nalurui untuk berkembang. Bayi, misalnya, secara naluriah akan belajar untuk menelungkup, merayap, dan merangkak sendiri.[29] Pada usia balita kemampuan yang menunjukkan arah kemandirian sebenarnya juga sudah mulai terbentuk. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu ini mendorong anak untuk melakukan semua aktivitas pribadinya sendiri sehingga menampakkan sifat egosentris yang dimiliki oleh anak. Apabila anak berhasil melewati tahap ini dengan baik (seperti dapat melakukan kegiatannya sendiri) maka akan muncul rasa percaya diri yang merupakan tonggak utama agar anak mampu mengembangkan kemandirian.

---

[28] Chaplin dalam A. Permadani, etheses, UIN Malang.ac.id/2116/6/08410055_BAB_2_PDF.
[29] Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter Dengan Karakter*, Jakarta: Arga Tilanta, 2015, hal. 88.

Dalam hal ini Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.[30]

**2. Pengertian Anak Usia Prasekolah**

Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian anak pra sekolah. Pengertian baku yang pergunakan oleh The Nation Association for The Education of Young Children (NAEYC) menyebutkan bahwa *Early Childhood* (anak masa awal) adalah anak yang berusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Batasan ini seringkali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe prasekolah.[31] Patmonodewo mendefenisikan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun.[32] Erikson (dalam Boerrre, 2010) menyebut masa pra sekolah antara usia 3-6 sebagai masa "punya gagasan vs bersalah." Menurut Erikson hal tersebut jika dikaitkan pada anak usi dini, anak pra sekolah perlu mengembangkan keterampilan sosialnya yang akan memungkinkan mereka untuk bermain dengan anak lain menggunakan bahasa untuk memecahkan masalah mereka. Anak pada usia tersebut akan selalu merasa bisa untuk mengerjakan sesuatu. Orang tua dan guru dapat menumbuhkan sikap inisiatif ini dengan cara mendorong anak untuk mewujudkan gagasan dan ide-ide nya. [33]

---

[30] Stepehen R. Covey, terjemahan Budijanto, *The Seven Habbits of Haighly Effective Pepople*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997, hal. 38-39.

[31] Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 109

[32] Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak pra Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2000, hal. 43.

[33] Geroge C. Boerre, terjemahan Inyiek Ridwan Munzir, *Personality Theories-Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Yogyakarta: Prisma Shophie, 2010, hal. 82.

Karenanya Erikson mengatakan bahwa dengan kesempatan bermain dengan teman terutama bermain peran makro dan mikro dapat memberikan pengalaman pada anak untuk mengerti dunia di sekeliling mereka dan mengembangkan keterampilan sosial dengan anak lain. Sedangkan sikap inisiatif yang terlalu besar dan terlalu minim akan sikap tanggung jawab dan rasa bersalah akan melahirkan ketidak pedulian.[34] Sementara menurut Piaget (dalam Santrok, 2007) anak pada usia pra sekolah mulai masuk pada tahapan pra-operasional. Anak mulai merepresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan dan gambar. Pemikiran–pemikiran simbolik berjalan melampaui koneksi–koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik[35]

Selanjutnya para pendidik menyebut usia awal masa kanak-kanak sebagai usia pra-sekolah. Hal ini untuk membedakannya dari anak yang dianggap tua baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Anak yang mengikuti Taman Kanak-kanak juga dinamakan anak pra sekolah, bukan anak sekolah. Di rumah, di pusat perawatan atau di Taman Indria tekanan dan harapan yang dikenakan pada anak-anak sangat berbeda dengan apa yang dialaminya pada saat memulai pendidikan formal di kelas satu. Awal masa kanak-kanak, baik di rumah maupun di lingkungan pra sekolah merupakan masa persiapan.[36]

### 3. Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Kemandirin bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Dalam hal ini terdapat

---

[34] Geroge C. Boerre, terjemahan Inyiek Ridwan Munzir, *Personality Theories-Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Yogyakarta: Prisma Shophie, 2010, hal. 82.

[35] John W. Santrok, terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Airlangga, 2007, hal. 251.

[36] Elizabeth P. Hurlock, edisi V, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 109.

beberapa pengertian tentang kemandirian anak. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.[37] Abdul Majid melihat bahwa kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari–hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada masa fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan hal–hal yang menjadi larangan atau yang dilarang serta sekaligus memahami konsekwensi resiko jika melanggar aturan.[38]

Selanjutnya Eynon menyebut bahwa kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet, dan mandi.[39] Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yng baik dalam mengatasi setiap situasi.[40]

Kemandirian pada anak memiliki beberapa ciri khas. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kecenderungan dan kemampuan memecahkan masalah dari pada berkutat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam

---

[37] Stephen J. Stein and Howard, E. Book, terjemahan Trinanda Rainy Januar Sari dan Yuddhi Murtanto, *Ledakan IQ*, Bandung: Kaifa, 2000, hal. 105.

[38] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Rosda Karya, 2012, hal 26.

[39] Dorothi Eynon, *Learning Early*, Jakarta: Grasindo, 2006, hal. 204.

[40] Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*, E.psikologi 2002. http://e-psikologi.com/h.5.

mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju kedewasaan. Intinya bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa di bantu oleh orang lain.

**4. Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Prasekolah**

Kemandirian memiliki beberapa aspek. Aspek ini adalah aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua Aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua. Aaspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sedangkan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan anak mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Havighurst dalam Mu’tadin (2002) menyatakan aspek-asek kemandirian individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu: aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi, dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang tua, aspek

intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain[41]

**5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah**

Kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor itu terkait dengan hal-hal yang ada dalam diri maupun yang berasal dari luar diri seorang individu. Satrok menyebut bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah: (1) lingkungan. Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian. (2) Pola asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak. (3) Pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada seseorang yakni interaksi sosial untuk melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selanjutnya intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta penyesuaian diri.[42]

Selanjutnya Hasan Basri membagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri. Hal ini meliputi keadaan keturunan dan konstitusi tubuh anak sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari: (a) faktor peran jenis kelamin. Secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak menampakkan perbedaan dalam perkembangan kemandirian. Anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak

[41] Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*, E.psikologi 2002. http://e-psikologi.com/h.5.

[42] John W. Santrok, *Adolesence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Airlangga, 2003, hal. 145-220.

perempuan. (b) Faktor kecerdasan atau intelegensi. Anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir. Sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak. Ini dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak. Artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya. (c) Faktor perkembangan. Kemandirian akan banyak memberikan dampak yang posistif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu orang dewasa perlu melatih kemandirian anak sejak dini sesuai dengan kemampuannya.[43]

Menurut Hasan Basri, faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirin anak. Faktor ini sering juga disebut sebagai faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi oleh seorang anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya baik secara positif maupun negatif. Jika lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat baik cenderung akan berdampak posistif pada kemandirian anak terutama dalam kebiasaan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Adapun faktor eksternal terdiri dari: (a) faktor pola asuh. Untuk bisa mandiri seseorang perlu dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. (b) Faktor sosial budaya. Faktor ini merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak terutama pada nilai-nilai kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian termasuk dalam hal kemandirian. (c) Faktor lingkungan sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi yang memadai dengan pola

[43] Hasa Basri, *Remaja Berkualitas Problema Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 53

pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi lebih mandiri. [44]

## B. Pendidikan Anak Pra Sekolah

### 1. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Pra Sekolah

Secara teoritis, beberapa prinsip pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran Anak Usia Dini adalah sebagai berikut :

a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik. Integratif karena antara layanan yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisah-pisahkan. Holistik karena anak harus memperoleh layanan secara menyeluruh.

b. Belajar melalui bermain. Bermain merupakan pendekatan pembelajaran di PAUD. Ini dilakukan dengan memanfaatkan metode, strategi, materi/ bahan dan media yang menarik sehingga mudah diikuti anak. Anak diajak bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya melalui kegiatan bermain.

c. Kreatif dan inofatif. Kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru,merupakan proses kreatif dan inovatif yang dapat dilakukan.

d. Lingkungan yang kondusif. Dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan.

e. Menggunakan pembelajaran terpadu. Agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak

[44] Hasa Basri, *Remaja Berkualitas Problema Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 53

merupakan tujuan dari model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema yang menarik anak (centre of interest).

f. Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), **disiplin**, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal; keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

g. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan

h. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsisp-prinsip perkembangan anak.

**2. Ciri-ciri pembelajaran Anak usia Pra Sekolah**

a. Anak belajar sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenteram secara psikologis

b. Siklus belejar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.

c. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.

d. Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.

e. Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual

f. Anak belajar dengan cara dari sederhana ke rumit, dari konkrit ke abstrak, dari gerakan ke verbal, dan dari keakuan ke rasa sosial

g. Stimulasi terpadu. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. [45]

## C. Model-model Pembelajaran

[45] Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan menu pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik).* Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, 2002, hal. 5-8.

Model/pendekatan pembelajaran adalah pola yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu. Komponen dari model pembelajaran diantaranya terdiri dari: kompetensi yang akan dicapai, langkah-langkah, alat dan sumber belajar dan evaluasi.[46]

Faktor penting dalam keberhasilan pendidikan kemandirian diantaranya adalah model/pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan oleh para guru/pendidik di lingkungan pendidikan. Jika model pembelajaran yang digunakan kurang tepat maka aspek pengembangan tidak dapat tercapai secara optimal. Apalagi jika yang menjadi sasaran pendidikan adalah anak usia dini. Sebaliknya, jika model/pendekatan pembelajaran yang digunakan tepat, maka materi yang diajarkan akan lebih optimal dan menarik minat peserta didik.

Penanaman kemandirian pada anak perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai karakteristik perkembangan anak agar anak merasa tetap enjoy dan tidak merasa disalahkan apalagi dihukum. Penanaman kemandirian yang tidak memperhatikan karakteristik perkembangan anak dapat menyebabkan anak merasa takut dan dipersalahkan. Proses kemandirian adalah proses yang berjalan seiring dengan waktu dan memerlukan pengulangan.

Ada banyak model pembelajaran yang bisa dilaksanakan di TK. Beberapa diantaranya yang dikenalkan pada buku pedoman pembelajaran di TK adalah: model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman dan sudut-sudut kegiatan, model pembelajaran berdasarkan minat, model pembelajaran dengan sudut-sudut kegiatan, dan model pembelajaran Sentra.

---

[46] Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005, hal. 21.

1. **Model Pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengaman**

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman adalah pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat daripada teman lain dapat meneruskan kegiatan di kelompok lain. Jika tidak tersedia tempat, anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengaman. Langkah kegiatan dalam model pembelaran ini meliputi beberapa taha. Pertama, kegiatan pendahuluan/awal. Kedua, kegiatan inti. Ketiga, istirahat/makan. Keempat, kegiatan penutup

2. **Model Pembelajaran dengan Sudut-sudut Kegiatan**

Model Pembelajaran dengan sudut-sudut kegiatan adalah model pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah pembelajaran mirip dengan pembelajaran area karena memperhatikan minat anak. Jumlah sudut dalam satu hari bersifat fleksibel sesuai dengan program yang direncanakan dengan kisaran 2 sd.5 sudut. Sudut-sudut kegiatan yang dimaksud adalah sudut ke Tuhanan, sudut keluarga, sudut alam sekitar dan pengetahuan, sudut pembangunan, sudut kebudayaan. Langkah kegiatan dalam model pembelajaran ini meliputi sebagai berikut. Pertama, kegiatan pendahuluan/awal. Kedua, kegiatan inti. Ketiga, istirahat/makan. Keempat, kegiatan penutup

3. **Model Pembelajaran berdasarkan minat**

Model Pembelajaran berdasarkan minat adalah model pembelajaran dimana anak didik diberi kesempatan untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai minatnya. Pembelajaran ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak dan menghormati keragaman budaya yang menekankan pada prinsip: pengalaman pembelajaran pribadi setiap anak, membantu anak membuat pilihan dan keputusan melalui aktivitas didalam

area-area yang disiapkan, dan keterlibatan keluarga dalam proses pembalajaran. Langkah-langkah kegiatannya meliputi: kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan penutup

**4. Model Pembelajran Sentra**

Model pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan ***"Beyond Centers and Circle Time"*** **(BCCT)** atau dalam bahasa Indonesianya adalah "Lebih Jauh tentang Sentra dan saat Lingkaran". Model ini memfokuskan kegiatan bermain sambil belajar pada sentra-sentra (sentra persiapan, sentra peran mikro dan makro, sentra balok, sentra bahan alam, dan lain-lain). Dalam pembelajaran sentra Anak dirangsang untuk aktif dan kreatif, sementara pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberi pijakan- pijakan *(scaffolding)*. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam setting duduk melingkar sehingga dikenal sebagai saat lingkaran *(Circle Time)*. Pijakan lainnya adalah pijakan lingkungan (penataan lingkungan), dan pijakan setiap anak yang dilakukan selama anak bermain.[47]

BCCT adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada anak ***"child oriented"***. BCCT merupakan pengembangan dari model Montessori, Highscop dan Regio Emilia. Pendekatan BCCT ini telah dikembangkan oleh Direktur CCCRT *(Creative Centre for Childhood Research and Training)* Pamela C. Phelps Ph.D.sebagai model sekolah inklusif di US, selama lebih dari 30 tahun dan telah terakreditasi oleh National Assosiation Early Young Chilhood (NAEYC) sebagai metode yang direkomendasikan dapat diterapkan di Amerika Serikat. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini telah menerjemahkan bahan- bahan pelatihan BCCT dan telah memperoleh

[47] Departemen pendidikan Nasional, *Lebih jauh tentang sentra dan saat lingkaran. Pijakan dan penilaian main anak usia dini, (Panduan Pelatihan)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, 2004.

*copyright* dari CCCRT selama lima tahun (2004-2009). Penerapan pendekatan ini dapat dilaksanakan secara bertahap dan dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi di Indonesia, sepanjang tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini.